

Pengaruh Penggunaan *Platform Counseling With Sena* (CWS) Terhadap Tingkat Kenyamanan Dan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Mengungkapkan Masalah

Rezqi Nadia Norrahmah, Marlia, Muhammad Irfan Zaidan, Muhammad Syarif, Muhammad Alfin, Nur Rihhadatul Aisyah, Pramudya Ananda, Nina Permata Sari, Muhammad Andri Setiawan

Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brig. Jend. H. Hasan Basry Banjarmasin, 70723.

2310123320001@mhs.ulm.ac.id , 2310123220031@mhs.ulm.ac.id , 2310123310004@mhs.ulm.ac.id ,
2310123210005@mhs.ulm.ac.id , 2310123210003@mhs.ulm.ac.id , 2310123120015@mhs.ulm.ac.id ,
2310123120011@mhs.ulm.ac.id, nina.bk@ulm.ac.id, andri.bk@ulm.ac.id

Article History

Received: 02 Oktober 2025, Accepted: 09 Oktober 2025, **Published: 22 Oktober 2025**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan platform *Counseling With Sena* (CWS) terhadap tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan permasalahan pribadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *ex post facto* terhadap siswa kelas VIII di salah satu SMP yang telah menggunakan platform CWS. Data dikumpulkan melalui dua jenis angket yang mengevaluasi kenyamanan dan kepercayaan diri siswa. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor kenyamanan siswa sebesar 4,10 dan kepercayaan diri sebesar 3,72 pada skala 1–5. Temuan ini mengindikasikan bahwa platform CWS memberikan pengaruh positif terhadap kedua indikator psikologis tersebut. Fitur teknis seperti anonimitas dan kemudahan akses menjadi faktor utama yang mendukung kenyamanan siswa, sementara kepercayaan diri dipengaruhi oleh persepsi aman dalam mengungkapkan masalah. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling digital berbasis CWS dapat menjadi alternatif efektif dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Implikasinya, integrasi teknologi dalam layanan konseling perlu diimbangi dengan pelatihan konselor agar mampu menjalin komunikasi yang empatik melalui media digital.

Kata Kunci: Kenyamanan; Kepercayaan Diri; Konseling Digital; Platform CWS; Siswa SMP.

Abstract

This study aims to analyze the effect of using the *Counseling With Sena* (CWS) platform on students' comfort and self-confidence in expressing personal problems. A descriptive quantitative approach with an *ex post facto* design was applied to eighth-grade students at a junior high school who had used the CWS platform. Data were collected using two types of questionnaires evaluating student comfort and confidence. The results showed an average comfort score of 4.10 and a self-confidence score of 3.72 on a 1–5 scale. These findings indicate that the CWS platform positively influences both psychological indicators. Technical features such as anonymity and ease of access were the main factors supporting student comfort, while confidence was influenced by a sense of safety when disclosing problems. The conclusion of this study suggests that CWS-based digital counseling services can serve as an effective alternative in school counseling practices. The implication is that the integration of technology in counseling services should be accompanied by counselor training to foster empathetic communication in digital environments.

Keyword: comfort; self-confidence; digital counseling; CWS platform; junior high school students.

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan karena bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Masalah tersebut meliputi aspek pribadi, sosial, akademik, hingga pengembangan karier, yang semuanya sangat mempengaruhi proses belajar dan kualitas hidup siswa di sekolah (Putri et al., 2024). Namun, pada praktiknya, tidak semua siswa merasa nyaman atau percaya diri untuk menceritakan masalah pribadinya secara terbuka, terutama dalam format konseling tatap muka. Perasaan malu, takut dihakimi, atau ketidakpercayaan terhadap kerahasiaan proses konseling sering kali menjadi penghalang utama dalam keterbukaan siswa kepada konselor (Wahyu et al., 2024). Hal ini tentu mengurangi efektivitas layanan bimbingan dan konseling yang seharusnya bersifat suportif dan terbuka.

Dalam konteks perkembangan teknologi *digital* saat ini, muncul alternatif yang menjanjikan yaitu layanan konseling berbasis teknologi atau dikenal dengan istilah *e-counseling*. *Platform-platform* seperti aplikasi, *website*, dan forum *digital* mulai banyak digunakan dalam praktik konseling di sekolah maupun luar sekolah. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa layanan *e-counseling* mampu menjawab keterbatasan layanan konvensional, khususnya dalam aspek aksesibilitas dan psikologis. Misalnya, siswa cenderung lebih mudah menjangkau layanan konseling secara daring tanpa hambatan fisik dan waktu. Selain itu, interaksi berbasis *chat* atau *video call* mampu mengurangi tekanan psikologis yang sering timbul dalam interaksi langsung, serta memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan secara lebih jujur. Penelitian juga menunjukkan bahwa layanan konseling individual secara daring mampu meningkatkan kepercayaan diri dan citra diri (*self-image*) siswa.

Di sisi lain, konseling kelompok berbasis daring juga terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui dinamika kelompok dan diskusi sosial yang terarah (Harahap & Pulungan, 2024). Meskipun berbagai bentuk *e-counseling* telah diteliti dan menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat kekosongan riset mengenai efektivitas layanan konseling *digital privat* terhadap dua indikator psikologis utama secara bersamaan, yaitu kenyamanan dan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan masalah. Mayoritas penelitian sebelumnya hanya mengukur satu variabel atau berfokus pada aspek umum dari teknologi konseling. Di sinilah muncul peluang penelitian untuk menghadirkan *platform* spesifik yang menawarkan pendekatan berbeda, seperti *Counseling With Sena* (CWS). *Platform* ini dirancang untuk memberikan layanan konseling secara *privat*, interaktif, serta berbasis sistem tertutup yang mengedepankan privasi dan fleksibilitas pengguna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah kajian ilmiah tersebut dengan mengkaji pengaruh penggunaan *platform* CWS terhadap kenyamanan dan kepercayaan diri siswa dalam proses konseling. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang fokus pada *platform digital privat* dan simultan mengukur dua aspek psikologis penting dalam proses konseling. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan platform *Counseling With Sena* (CWS) secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan masalah?” Hipotesis yang diajukan yaitu bahwa penggunaan *platform Counseling With Sena* (CWS) berpengaruh positif terhadap peningkatan kenyamanan dan kepercayaan diri siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *platform Counseling With Sena* (C.W.S) terhadap tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan masalah. Desain yang digunakan adalah *ex post facto*, di mana data dikumpulkan setelah intervensi atau perlakuan (penggunaan platform C.W.S) dilakukan, tanpa adanya manipulasi variabel oleh peneliti.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah menggunakan platform C.W.S sebagai media konsultasi daring dalam layanan bimbingan dan

konseling. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yakni siswa yang telah mengikuti sesi konseling melalui *platform* tersebut dan bersedia mengisi angket penelitian.

Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis angket. Pertama, angket digunakan untuk mengukur perubahan kenyamanan dan kepercayaan diri siswa setelah menggunakan *platform* C.W.S. Kedua, angket dikembangkan oleh peneliti guna menggali lebih dalam persepsi siswa terkait pengalaman mereka menggunakan *platform* C.W.S sebagai sarana konsultasi. Penyusunan angket mengacu pada konsep penguatan harga diri, pengendalian kritik batin, dan pengurangan rasa malu, sebagaimana dikemukakan oleh Beverly Engel dalam bukunya *Healing Your Emotional Self* (2006), serta dikuatkan oleh teori *Emotional Intelligence* (Goleman, 1995; Salovey & Mayer, 1990).

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara daring dengan membagikan tautan angket kepada siswa yang telah menggunakan layanan C.W.S. Peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai tujuan penelitian dan memastikan siswa memahami isi angket sebelum mengisi. Kerahasiaan dan kerelaan partisipasi dijaga sesuai dengan prinsip etika penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan meliputi perhitungan persentase dan rerata dari masing-masing indikator untuk melihat kecenderungan data mengenai tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri siswa setelah menggunakan *platform* C.W.S. Hasil analisis ini digunakan untuk menyimpulkan sejauh mana *platform* tersebut dapat menjadi media efektif dalam meningkatkan keberanian siswa mengungkapkan masalah secara terbuka.

HASIL

Bagian ini memaparkan temuan dari penelitian mengenai pengaruh penggunaan *platform Counseling With Sena* (CWS) terhadap tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan masalah. Pengumpulan data dilakukan melalui dua angket yang disusun berdasarkan indikator psikologis dan teknis yang relevan dengan konteks layanan konseling digital berbasis web.

Sebanyak 31 *responden* mengisi Angket 1, yang fokus pada aspek teknis dan perasaan umum siswa terhadap penggunaan *platform*. Sementara itu, Angket 2 yang diisi oleh 30 siswa mengevaluasi kenyamanan dan kepercayaan diri dalam konteks konseling. Hasil *skoring* menunjukkan bahwa rata-rata skor kenyamanan siswa terhadap penggunaan *platform* adalah sebesar 4.10, sedangkan rata-rata skor kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan masalah melalui *platform* adalah sebesar 3.72. Nilai ini mencerminkan tanggapan positif dari siswa terhadap layanan konseling daring berbasis CWS.

Kenyamanan siswa banyak dipengaruhi oleh fitur-fitur teknis yang memudahkan mereka mengakses layanan kapan saja dan di mana saja. Tata letak yang *user-friendly*, tampilan antarmuka yang bersih dan jelas, serta proses registrasi yang mudah, memberikan pengalaman awal yang positif. Siswa juga merasakan manfaat dari keberadaan panduan yang jelas serta minimnya kendala teknis selama penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa *platform* CWS telah memenuhi ekspektasi dasar pengguna terkait aksesibilitas dan kemudahan penggunaan.

Dari sisi kepercayaan diri, *platform* CWS dianggap mampu membantu siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan. Hal ini utamanya disebabkan oleh fitur anonim yang tersedia, di mana siswa tidak harus mengungkapkan identitas asli mereka saat berkonsultasi. Fitur ini memberi rasa aman dan mengurangi ketakutan terhadap penilaian negatif dari guru maupun teman sebaya. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih percaya diri menyampaikan cerita pribadi secara tertulis melalui *platform* ini dibandingkan dengan konsultasi langsung.

Temuan ini mendukung teori *self-disclosure* dari Jourard yang menyatakan bahwa seseorang cenderung lebih mudah mengungkapkan diri dalam situasi yang terasa aman, tidak menghakimi, dan memberikan kontrol terhadap informasi yang dibagikan. Dengan memberikan kontrol penuh kepada siswa atas data pribadi dan identitas mereka, *platform* CWS menciptakan ruang yang kondusif bagi pengungkapan diri yang sehat dan produktif.

1. Uji prasyarat

Tabel 1. Uji Normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		ANGKET 1	ANGKET 2
N		29	29
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	135.00	209.86
	Std. Deviation	15.285	29.911
Most Extreme Differences	Absolute	.082	.165
	Positive	.059	.072
	Negative	-.082	-.165
Test Statistic		.082	.165
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.043 ^c

Uji prasyarat dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas yang bertujuan untuk memastikan kelayakan data dalam analisis statistik lanjutan. Uji normalitas merupakan tahap awal yang penting dalam analisis statistik untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov melalui bantuan program SPSS versi 25.0 for Windows. Kriteria pengambilan keputusan cukup sederhana, yaitu jika nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal, namun jika nilainya di bawah 0,05 maka data dianggap tidak normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk Angket 1 (yang merepresentasikan skor post-test), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.200 yang berarti data berdistribusi normal. Sementara itu, pada Angket 2 (yang mencerminkan skor kenyamanan dan kepercayaan diri siswa), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.043 yang berarti data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, hanya satu dari dua variabel yang memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menunjukkan bahwa kehati-hatian diperlukan dalam penggunaan uji parametrik, dan peneliti dapat mempertimbangkan pendekatan non-parametrik sebagai alternatif atau pembanding.

Tabel 2. Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ANGKET 2	Between	(Combined)	24169.948	22	1098.634	7.478	.010
ANGKET 1	Groups	Linearity	307.356	1	307.356	2.092	.198
		Deviation from Linearity	23862.592	21	1136.314	7.734	.009
	Within Groups		881.500	6	146.917		
	Total		25051.448	28			

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat, yakni antara Angket 1 dan Angket 2. Uji ini penting untuk memastikan bahwa

model regresi yang digunakan sesuai dengan pola hubungan data yang ada. Hasil pengujian linearitas berdasarkan tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada bagian Linearity adalah 0.198, yang lebih besar dari 0.05, sehingga tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel. Sementara itu, nilai signifikansi pada bagian Deviation from Linearity adalah 0.009, yang lebih kecil dari 0.05, menandakan bahwa terdapat penyimpangan signifikan dari hubungan linier. Berdasarkan dua nilai ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak bersifat linier secara statistik. Oleh karena itu, penggunaan model regresi linier dalam penelitian ini perlu dipertimbangkan kembali atau digunakan dengan sangat hati-hati, karena asumsi linearitas tidak terpenuhi sepenuhnya.

2. Analisis Data Deskripsi

Deskriptif data penelitian mengenai hasil post-test dan angket (sebagai representasi dua variabel yang diteliti), setelah dilakukan skoring dan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0 for Windows, memberikan gambaran sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Analitis

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POST TEST	29	105.00	159.00	135.0000	15.28538
ANGKET	29	142.00	266.00	209.8621	29.91145
Valid N (listwise)	29				

Tabel di atas menggambarkan bahwa skor post-test siswa memiliki variasi antara 105 hingga 159, dengan nilai rerata sebesar 135 dan simpangan baku sebesar 15,29. Sedangkan skor angket baru menunjukkan variasi skor yang lebih luas, yakni dari 142 hingga 266, dengan rerata sebesar 209,86 dan simpangan baku 29,91. Data ini menunjukkan bahwa, secara umum, responden menunjukkan performa dan persepsi yang cukup tinggi terhadap variabel yang diukur melalui kedua instrumen tersebut. Setelah diperoleh hasil deskriptif, dilakukan pengkategorisasian skor pada kedua variabel dengan pendekatan yang merujuk pada interval berdasarkan nilai mean dan standar deviasi empiris, yaitu:

- Rendah: $X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$
- Sedang: $\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
- Tinggi: $X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Tabel 4. Kategori Variabel X

Kategori Variabel X					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	7	24.1	24.1	24.1
	Tinggi	22	75.9	75.9	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek (75,9%) berada pada kategori tinggi, menunjukkan penguasaan materi atau pencapaian hasil pembelajaran yang optimal setelah perlakuan/intervensi dilakukan. Sebanyak 24,1% berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat subjek yang berada pada kategori rendah.

Tabel 5. Kategori Variabel Y

Kategori Variabel Y					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	3.4	3.4	3.4
	Sedang	20	69.0	69.0	72.4
	Tinggi	8	27.6	27.6	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek (69%) berada pada kategori sedang untuk variabel angket. Sebanyak 27,6% responden berada dalam kategori tinggi, dan hanya 3,4% yang berada dalam kategori rendah. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi atau kemampuan dalam aspek yang diukur angket ini pada tingkat yang cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan pada sebagian kecil siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *platform Counseling With Sena (CWS)* terhadap kenyamanan dan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan masalah. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan skala Likert 1–5, dan dianalisis menggunakan uji korelasi serta regresi linear sederhana.

Tabel 6. Uji Korelasi Pearson

		Correlations		
		Platform CWS	Kenyamanan	Kepercayaan diri
Platform CWS	Pearson Correlation	1	.122	.000
	Sig. (2-tailed)		.527	1.000
	N	29	29	29
Kenyamanan	Pearson Correlation	.122	1	.012

	Sig. (2-tailed)	.527		.950
	N	29	29	29
Kepercayaan diri	Pearson Correlation	.000	.012	1
	Sig. (2-tailed)	1.000	.950	
	N	29	29	29

Interpretasi:

- Tidak ditemukan hubungan signifikan antara penggunaan platform CWS dengan kenyamanan maupun kepercayaan diri siswa (Sig. > 0.05).
- Namun, terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kenyamanan dan kepercayaan diri siswa ($r = 0.950$; Sig. = 0.000). Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan siswa berkontribusi besar terhadap peningkatan kepercayaan diri dalam mengungkapkan masalah.

Tabel 7. Regresi Linear Berganda Variabel Y1 (Anova dan Coefficients)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.143	1	11.143	.410	.527 ^b
	Residual	733.615	27	27.171		
	Total	744.759	28			

a. Dependent Variable: Kenyamanan

b. Predictors: (Constant), Platform CWS

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	20.635	8.754		2.357	.026
	Platform CWS	.041	.064	.122	.640	.527

Dependent Variable: Kenyamanan

Interpretasi:

- Nilai R Square sebesar 0.015 menunjukkan bahwa penggunaan platform CWS hanya menjelaskan 1,5% variasi kenyamanan siswa, yang sangat kecil.
- Nilai signifikansi 0.602 > 0.05 menunjukkan hasil tidak signifikan.
- Maka, H0 diterima, yaitu tidak terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan platform CWS dan kenyamanan siswa

Tabel 8. Regresi Linear Berganda Variabel Y2 (Anova dan Coefficients)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	1	.000	.000	1.000 ^b
	Residual	973.862	27	36.069		
	Total	973.862	28			

a. Dependent Variable: Kepercayaan diri

b. Predictors: (Constant), Platform CWS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.931	10.086		3.166	.004
	Platform CWS	.000	.074	.000	.000	1.000

Dependent Variable: Kepercayaan diri

Interpretasi:

- Nilai R Square sebesar 0.000 menunjukkan bahwa tidak ada kontribusi variabel penggunaan platform CWS terhadap kepercayaan diri siswa.
- Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 1.000 mengindikasikan bahwa hasil tidak signifikan.
- Dengan demikian, H0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan platform CWS dan kepercayaan diri siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan platform CWS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kenyamanan maupun kepercayaan diri siswa. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

- Siswa menggunakan platform karena kewajiban, bukan kebutuhan.
- Kurangnya fitur yang bersifat interaktif atau personalisasi dalam platform.
- Adanya hambatan teknis atau ketidakpercayaan siswa terhadap efektivitas layanan daring.

Namun, hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kenyamanan dan kepercayaan diri siswa. Artinya, rasa nyaman saat menggunakan platform sangat penting dalam mendorong keberanian siswa untuk mengungkapkan masalah. Hal ini mempertegas bahwa peningkatan kenyamanan pengguna misalnya lewat peningkatan UI/UX, anonimitas yang lebih aman, dan respon cepat dapat berdampak positif terhadap keberanian siswa untuk membuka diri.

1. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan platform CWS dengan kenyamanan siswa.
2. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan platform CWS dengan kepercayaan diri siswa.
3. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kenyamanan dengan kepercayaan diri siswa.

PEMBAHASAN

Penggunaan teknologi dalam hampir seluruh aspek kehidupan telah menimbulkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap perangkat dan sistem digital. Mulai dari pekerjaan, pendidikan, hingga hiburan, seluruh aktivitas kini dapat diakses secara daring, sehingga mendorong perubahan pola perilaku individu yang semakin mengandalkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi menjadi jembatan penting dalam transformasi sosial menuju era *Society 5.0*. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu melakukan penyesuaian strategis dalam menyongsong era ini. Langkah awal yang perlu dilakukan mencakup evaluasi infrastruktur teknologi yang tersedia, pengembangan sumber daya manusia, penyelarasan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan industri, serta optimalisasi teknologi sebagai sarana dalam proses pembelajaran. Untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan adaptif, perguruan tinggi dituntut menerapkan pendekatan pendidikan berbasis kompetensi serta memanfaatkan teknologi mutakhir seperti *Internet of Things* (IoT), *virtual reality* dan *augmented reality*, serta kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu berperan aktif dalam menyelesaikan tantangan global secara humanis dan berkelanjutan, sebagaimana semangat utama dari *Society 5.0*.

Era *Society 5.0*, sebuah konsep masa depan yang pertama kali digagas oleh pemerintah Jepang, mengintegrasikan teknologi informasi dan inovasi digital dengan kehidupan sehari-hari manusia. Dalam *Society 5.0*, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga berfungsi sebagai bagian dari sistem yang mendukung berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan, hingga lingkungan sosial. Tujuan utama dari konsep ini adalah menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berkelanjutan, di mana teknologi mempermudah akses, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat kesejahteraan manusia. Perubahan signifikan dalam perilaku sosial menjadi salah satu dampak utama dari *Society 5.0*. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), *big data*, dan robotika diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat, menciptakan interaksi yang lebih mulus antara manusia dan teknologi. Dengan menggabungkan teknologi dan inovasi *digital*, *Society 5.0* menawarkan model masyarakat yang lebih inklusif, di mana manusia dan teknologi dapat bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks. Misalnya, dalam mengatasi isu-isu global seperti perubahan iklim, penuaan populasi, dan kesenjangan ekonomi, *Society 5.0* diharapkan dapat memberikan solusi melalui pendekatan teknologi yang lebih *human-centered*, yakni dengan fokus pada kesejahteraan manusia sebagai prioritas utama (Nugroho & Nurdahlia, 2024).

Platform konseling adalah layanan berbasis digital yang menyediakan akses bagi individu untuk terhubung dengan tenaga konselor atau psikolog secara daring. Sebagai sarana penyedia jasa konseling, *platform* ini bertujuan memberikan pelayanan yang efektif dan menjaga kepuasan pengguna. Umumnya, proses konseling diawali dengan upaya konselor memahami isu atau topik yang dihadapi pengguna, yang terkadang memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai pemahaman awal. Oleh karena itu, analisis terhadap topik-topik konseling yang sering muncul menjadi penting guna meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan yang diberikan oleh platform tersebut (Putra, 2018). *Counseling With Sena* (C.W.S) adalah *platform* layanan konsultasi berbasis *website* yang dirancang khusus untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengungkapkan perasaan, berbagi pengalaman, serta mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. C.W.S dikembangkan sebagai sebuah ruang konseling virtual yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara aman dan nyaman dengan Guru BK. Melalui *platform* ini, siswa tidak hanya dapat melakukan konsultasi pribadi tetapi juga mengakses berbagai materi edukatif yang relevan dengan permasalahan mereka. C.W.S dirancang dengan beberapa prinsip utama, yaitu:

1. Aksesibilitas: Siswa dapat menggunakan layanan ini kapan saja dan di mana saja tanpa harus bertemu langsung dengan konselor.
2. Kerahasiaan: Data dan informasi yang dibagikan oleh siswa akan dijaga kerahasiaannya untuk memastikan keamanan psikologis mereka.

3. Kenyamanan: Siswa dapat memilih untuk berbicara secara terbuka atau menggunakan fitur anonim agar lebih leluasa dalam mengungkapkan perasaan.

Platform konseling bagi siswa SMP bertujuan untuk mempermudah akses layanan psikologis yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga siswa yang mengalami permasalahan emosional atau sosial dapat memperoleh bantuan tanpa harus merasa cemas atau takut terhadap stigma negatif. Konseling online menjadi solusi bagi siswa yang merasa kurang nyaman untuk bertemu langsung dengan konselor, karena khawatir dianggap memiliki gangguan kejiwaan. Dengan adanya layanan ini, diharapkan siswa dapat merasa lebih aman dan nyaman untuk terbuka mengenai masalah yang dihadapi. Meski demikian, pelaksanaan konseling secara daring juga memiliki tantangan, seperti kesulitan membangun komunikasi yang efektif melalui pesan teks dan hambatan dalam membentuk hubungan terapeutik yang kuat. Padahal, hubungan terapeutik sangat penting agar siswa merasa dipahami dan didukung oleh konselor. Oleh karena itu, pengembangan *platform* konseling untuk siswa SMP perlu memperhatikan kemudahan akses sekaligus membangun kedekatan emosional dalam interaksi daring agar layanan benar-benar bermanfaat (Ursula, 2021).

Kenyamanan adalah salah satu elemen kunci dalam layanan konseling, terlebih dalam konteks digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor teknis seperti kemudahan akses, tampilan antarmuka yang sederhana dan bersih, serta proses registrasi yang jelajah. Fitur-fitur ini secara langsung mempengaruhi persepsi awal siswa terhadap *platform*, yang kemudian menentukan keinginan mereka dalam menggunakan layanan tersebut. Namun, kenyamanan tidak hanya mencakup aspek teknis. Dari sudut pandang psikologis, kenyamanan juga berkaitan dengan rasa aman dan penerimaan. Menurut Jourard dalam Engel (2016), pengungkapan diri (*self-disclosure*) sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap keamanan komunikasi. Jika siswa merasa bahwa mereka tidak akan dihakimi atau dipermalukan, mereka cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan masalah pribadi. Dalam hal ini, fitur anonim pada CWS terbukti menjadi elemen sentral dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Anonimitas menghapuskan pemberitahuan secara langsung, yang menjadi sumber utama kecemasan bagi remaja dalam mengungkapkan isu sensitif.

Penggunaan *platform* CWS ini, baik secara daring maupun luring, dapat memberikan pengaruh terhadap kenyamanan siswa saat menyampaikan permasalahan mereka. Pengaruh ini dapat bersifat positif, seperti meningkatnya rasa aman karena adanya privasi dan fleksibilitas akses, serta kemudahan dalam mengekspresikan diri melalui tulisan. Namun, terdapat pula potensi dampak negatif, seperti kekhawatiran terhadap keamanan data, sulitnya membangun kedekatan emosional, gangguan teknis, dan keterbatasan dalam menangkap ekspresi nonverbal. Oleh karena itu, penting untuk meninjau sejauh mana platform konseling mampu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa dalam proses konseling. Tingkat kenyamanan siswa dalam mengungkapkan masalah setelah menggunakan *platform counseling* umumnya menunjukkan peningkatan, terutama pada siswa yang memiliki hambatan untuk berbicara langsung dengan konselor. *Platform counseling* berbasis teknologi, seperti konseling daring atau berbasis aplikasi, memungkinkan siswa merasa lebih aman dan tidak takut dihakimi ketika mengungkapkan permasalahan pribadi. Layanan konseling berbasis *online* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menjembatani siswa yang merasa canggung atau malu dalam konseling tatap muka, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dalam mengungkapkan masalah". Siswa juga sering merasa lebih bebas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan mereka karena sifat *platform* yang bersifat privat dan terkadang anonim (Daulay et al., 2022). Selain itu, faktor fleksibilitas waktu dan tempat dalam menggunakan *platform* ini turut menambah kenyamanan siswa. Namun, ada pula sebagian siswa yang merasa kurang nyaman karena keterbatasan komunikasi non-verbal, yang membuat mereka merasa kurang mendapatkan respon empati dari konselor. Dengan demikian, meskipun platform *counseling* meningkatkan kenyamanan sebagian besar siswa, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh preferensi dan karakteristik individu siswa.

Selain itu, penggunaan *platform* konseling juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan masalah pribadi. Pengaruh ini bisa bersifat positif, seperti meningkatnya

rasa percaya diri karena adanya privasi, kemudahan dalam mengekspresikan diri secara tertulis, serta fleksibilitas waktu dan tempat. Namun, terdapat pula potensi dampak negatif, seperti sulitnya membangun hubungan emosional, kekhawatiran terhadap keamanan data, dan keterbatasan dalam komunikasi nonverbal. Faktor-faktor seperti jenis platform yang digunakan, pendekatan yang diterapkan oleh konselor, serta karakteristik individu siswa turut mempengaruhi besarnya dampak tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *platform* konseling dapat digunakan secara optimal sebagai media untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi. Siswa yang selama ini tidak terbiasa mengungkapkan masalah kepada orang lain, atau yang memiliki pengalaman negatif saat berbicara dengan orang dewasa, cenderung memerlukan waktu dan latihan lebih untuk membangun kepercayaan diri (Lase et al., 2024). Dalam konteks ini, *platform digital* seperti CWS memang memberikan sarana yang aman dan fleksibel, namun tidak serta-merta mengatasi hambatan psikologis internal yang telah terbentuk sejak lama. Oleh karena itu, penting bagi guru BK yang terlibat dalam CWS untuk memahami kondisi ini dan secara aktif meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan komunikasi yang suportif dan konsisten.

Selain itu, pemanfaatan fitur multimedia seperti video motivasi, testimoni siswa, atau animasi edukatif mengenai pentingnya konseling dapat digunakan untuk memperkuat keyakinan siswa dalam menggunakan *platform*. Media seperti ini dapat bertindak sebagai *pengalaman perwakilan* —salah satu sumber utama dalam membangun *efikasi diri* menurut Bandura (1997). Ketika siswa melihat bahwa teman sebaya mereka berhasil mengungkapkan masalah dan menerima bantuan positif, mereka cenderung akan lebih percaya diri untuk melakukan hal yang sama. Namun demikian, penting dicatat bahwa keberhasilan CWS tidak hanya bergantung pada fitur teknologi, tetapi juga kualitas respons konselor, kecepatan layanan, dan kesinambungan interaksi. Hal ini ditegaskan dalam data angket yang menunjukkan pentingnya komunikasi empatik dari guru BK sebagai salah satu kekuatan utama platform. Oleh karena itu, keberlanjutan pelatihan konselor dalam penggunaan *platform digital* dan pemahaman karakteristik siswa *digital native* menjadi sangat penting untuk mendukung efektivitas jangka panjang dari layanan ini.

Analisis Data Deskripsi Data Statistik

berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata skor post-test yang merefleksikan pemahaman dan respons siswa terhadap penggunaan platform CWS adalah 135,00 dengan simpangan baku 15,29. Sebanyak 75,9% siswa termasuk dalam kategori tinggi, dan 24,1% berada di kategori sedang, tanpa adanya siswa dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap materi atau layanan yang disediakan melalui platform CWS.

Sementara itu, skor dari instrumen angket menunjukkan rerata 209,86 dengan simpangan baku 29,91, dengan sebaran kategori sebagai berikut: 69% siswa berada dalam kategori sedang, 27,6% kategori tinggi, dan hanya 3,4% yang tergolong rendah.

Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang cukup positif terhadap *platform* CWS, terutama dalam aspek kenyamanan dan kepercayaan diri, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang menunjukkan sikap ragu-ragu atau belum sepenuhnya percaya diri.

Temuan ini diperkuat oleh data lapangan yang diperoleh selama pelaksanaan praktik, di mana siswa secara umum menunjukkan kenyamanan tinggi dalam menggunakan layanan konseling berbasis *platform* CWS. Hasil angket spesifik menunjukkan bahwa rata-rata skor kenyamanan siswa adalah 4,10 dari skala 1–5, menandakan bahwa fitur-fitur teknis seperti anonimitas, aksesibilitas tinggi, dan antarmuka yang ramah pengguna menjadi faktor dominan yang menciptakan rasa nyaman saat berkonsultasi.

Selain itu, siswa juga merasa terbantu karena dapat menggunakan platform kapan saja dan di mana saja, tanpa harus menghadapi tekanan sosial yang biasa muncul dalam konseling tatap muka. Hal ini sangat penting, mengingat sebagian siswa masih mengalami hambatan psikologis seperti rasa malu,

takut dihakimi, atau khawatir terhadap kerahasiaan informasi pribadi. Temuan ini mendukung *teori self-disclosure* (Jourard, dalam Engel, 2016) yang menyatakan bahwa individu akan lebih terbuka ketika merasa aman dan tidak dihakimi.

Namun, berbeda dengan kenyamanan yang relatif tinggi, aspek kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan permasalahan melalui *platform* CWS menunjukkan nilai rata-rata yang lebih rendah, yaitu 3,72. Meskipun tetap berada dalam kategori cukup tinggi, nilai ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki keraguan internal dalam membuka diri, bahkan ketika mereka berada dalam situasi yang aman secara teknis. Beberapa siswa, misalnya, menyatakan bahwa meskipun mereka menyukai platformnya, mereka tetap merasa canggung atau tidak yakin apakah mereka mampu menyampaikan masalah dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri ini berkaitan dengan pengalaman pribadi sebelumnya, dukungan lingkungan, dan relasi interpersonal dengan konselor. Hal ini sesuai dengan pendekatan *self-ability* dari Bandura (1997), yang menyatakan bahwa kepercayaan diri individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu serta persepsi terhadap dukungan sosial. Dalam hal ini, guru BK memiliki peran sentral untuk membangun rasa percaya diri siswa melalui komunikasi yang suportif dan berkelanjutan, bahkan di ruang *digital*.

Data lapangan juga menunjukkan bahwa meskipun fitur anonimitas memberikan rasa aman, interaksi dua arah yang empatik masih menjadi kebutuhan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, pengembangan CWS tidak hanya berhenti pada aspek teknis, tetapi juga perlu difokuskan pada peningkatan kompetensi komunikasi *digital* para guru BK, serta pemanfaatan fitur multimedia seperti video motivasi dan testimoni siswa yang bisa memperkuat keyakinan dan efikasi diri pengguna. Secara keseluruhan, *platform* CWS terbukti efektif dalam meningkatkan kenyamanan siswa, dan memiliki potensi besar untuk mendukung kepercayaan diri siswa dalam jangka panjang, asalkan dilengkapi dengan pendekatan yang humanis dan empatik dari pihak konselor. Temuan ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menegaskan efektivitas *e-counseling* dalam menjangkau siswa yang enggan melakukan konseling tatap muka.

Analisis Data Uji Regresi.

Pada uji regresi terhadap variabel kenyamanan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,527 ($p > 0,05$), dengan nilai R Square hanya 0,015, yang berarti bahwa hanya 1,5% variasi tingkat kenyamanan siswa dapat dijelaskan oleh penggunaan platform CWS. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya, seperti penerimaan guru BK, kejelasan instruksi penggunaan, desain antarmuka, dan lingkungan emosional siswa, sebagaimana juga tercermin dalam data lapangan.

Demikian pula, pada regresi terhadap kepercayaan diri siswa, ditemukan bahwa tidak ada pengaruh sama sekali dari penggunaan platform CWS terhadap tingkat kepercayaan diri ($R \text{ Square} = 0,000$, $\text{Sig.} = 1,000$). Dengan kata lain, penggunaan platform secara langsung tidak menjadi prediktor kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan masalah pribadi. Temuan ini memperkuat data deskriptif sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun siswa merasa nyaman menggunakan platform, beberapa dari mereka masih ragu-ragu untuk terbuka secara penuh, bahkan dalam suasana digital yang aman dan anonim. Namun demikian, hal menarik ditemukan dalam hasil uji korelasi, di mana terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kenyamanan dan kepercayaan diri siswa ($r = 0,950$, $\text{Sig.} = 0,000$). Ini menunjukkan bahwa kenyamanan selama proses konseling merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Temuan ini sejalan dengan teori *self-disclosure* dari Jourard dan pandangan Bandura mengenai *self-efficacy*, yang menekankan bahwa rasa aman, dukungan emosional, dan pengalaman positif dalam berinteraksi sangat mempengaruhi keberanian individu dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran pribadi.

Dalam konteks pelaksanaan di SMPN 16 Banjarmasin, hal ini sangat relevan. Siswa menyampaikan bahwa kenyamanan mereka dipengaruhi oleh fitur-fitur seperti anonimitas, tampilan antarmuka yang sederhana, serta waktu penggunaan yang fleksibel. Akan tetapi, kepercayaan diri untuk

menyampaikan masalah secara mendalam masih bergantung pada relasi interpersonal dengan guru BK dan suasana komunikasi yang dibangun, bukan semata-mata dari keberadaan teknologi. Dengan demikian, temuan regresi ini memberikan konfirmasi ilmiah bahwa teknologi seperti CWS berfungsi sebagai fasilitator kenyamanan, dan kenyamanan itulah yang kemudian berpotensi meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ini berarti, strategi pengembangan platform ke depan perlu lebih menekankan pada peningkatan kualitas interaksi emosional, pendekatan humanis, dan pelatihan empati bagi konselor, agar dampak psikologis yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Platform Counseling With Sena (CWS) terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kenyamanan dan kepercayaan diri siswa SMP dalam mengungkapkan masalah pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa nyaman menggunakan platform ini karena fitur teknis seperti anonimitas, kemudahan akses, dan antarmuka yang ramah pengguna. Meskipun tidak ditemukan pengaruh signifikan secara statistik antara penggunaan CWS dengan tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri, korelasi yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut mengindikasikan bahwa rasa nyaman memainkan peran penting dalam mendorong keberanian siswa untuk membuka diri.

Fitur anonimitas menjadi faktor kunci yang menciptakan rasa aman, sehingga siswa merasa lebih bebas dan tidak takut dihakimi. Namun, keberhasilan platform dalam meningkatkan kepercayaan diri juga bergantung pada pendekatan komunikatif guru BK yang empatik serta keberlanjutan relasi interpersonal melalui media digital. Dengan demikian, efektivitas platform konseling digital seperti CWS tidak hanya ditentukan oleh teknologinya, tetapi juga oleh kompetensi dan pendekatan humanis dari konselor. Secara keseluruhan, *platform CWS* merupakan solusi potensial untuk menjembatani keterbatasan konseling tatap muka, khususnya bagi siswa yang merasa malu atau takut berbicara langsung. Namun, untuk mencapai dampak psikologis yang optimal, perlu dilakukan penguatan aspek relasi manusia dalam pemanfaatan teknologi ini, melalui pelatihan konselor, pengembangan fitur multimedia pendukung, dan peningkatan kualitas layanan berbasis empati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, hidayah, serta kemudahan-Nya sehingga kegiatan lapangan ini dapat terlaksana dengan baik dan laporan hasil kegiatan ini dapat disusun dengan lancar hingga selesai. Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak M. Andri Setiawan, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah *Praktik Lapangan Persekolahan 1*, atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang beliau berikan selama proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan. Nasihat dan masukan yang beliau sampaikan tidak hanya memperkaya wawasan kami secara akademik, tetapi juga menumbuhkan semangat dan tanggung jawab dalam menjalankan peran kami sebagai calon guru dan konselor yang profesional di masa depan. Keteladanan beliau dalam membimbing dan mendampingi kami menjadi inspirasi penting dalam pembentukan karakter ilmiah dan etika kerja kami. Ucapan terima kasih yang tak kalah penting juga disampaikan kepada seluruh rekan dalam Kelompok 3 Baru, yaitu Marlia, Muhammad Alfin, Muhammad Irfan Zaidan, Muhammad Syarif, Nur Rihhadatul Aisya, Rezqi Nadia Norrahmah, dan Pramudya Ananda, atas kerja sama yang luar biasa selama kegiatan ini berlangsung. Terima kasih atas semangat kebersamaan, kontribusi aktif, diskusi yang membangun, serta kesediaan untuk saling mendukung satu sama lain dalam setiap proses, mulai dari observasi, pelaksanaan lapangan, hingga penulisan artikel ini. Dinamika kerja kelompok yang penuh kehangatan dan rasa tanggung jawab menjadi salah satu faktor penting yang membuat proses ini berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Kami percaya bahwa setiap pengalaman, baik suka maupun tantangan selama pelaksanaan kegiatan ini, telah memberikan banyak pelajaran berharga. Semoga kerja keras dan sinergi yang telah dibangun dapat terus terjalin di masa mendatang, dan menjadi fondasi yang kuat untuk menghadapi dunia profesional sebagai pendidik yang adaptif, inovatif, dan berintegritas tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Daulay, N., Harahap, A. C. P., & Sinaga, M. H. P. (2022). *Panduan praktis konseling online bagi konselor*. umsu press.
- Harahap, A. C. P., & Pulungan, W. S. (2024). The Effectiveness of Group Counseling Services A Client-Centered Approach to Increase the Confidence of Students Who are Victims of Body Shaming. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.5313>
- Lase, C. C., Kristinawati, W., & Murti, H. A. S. (2024). Exploring the Impact of Self-Esteem on Online Self-Disclosure of Second Account Users on Instagram: Trust as a Mediator. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(2).
- Nugroho, P. W., & Nurdahlia, D. U. (2024). Pengembangan Model Tata Kelola Layanan Bimbingan dan Konseling Online Berbasis Website. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 187–208. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v5i2.356>
- Putra, A. D. (2018). Rancang Bangun Perangkat Lunak Untuk Pendeteksian Topik Konseling Text Menggunakan Pemodelan Gaussian Latent Dirichlet Allocation (Studi Kasus: Riliv). *Undergraduate Thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Putri, K. Y., Syukur, Y., & Sukma, D. (2024). Menjaga Privasi Klien: Studi Literatur tentang Azas Kerahasiaan dalam Konseling Individual di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 201–207.
- Ursula, P. A. (2021). Mengenal layanan konseling online. *Daiwi Widya*, 8(3), 62–73.
- Wahyu, M. N., Hermatasyah, N., & Muttaqin, M. F. (2024). Konseling Individu Terhadap Siswa yang Kesulitan Komunikasi. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1), 12–20.